



Pengaruh Variabel Ekonomi dan Non Ekonomi tentang Indeks Kebanggaan Orang di Indonesia

Sutikno

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura

Article Infotion

Article history:

Received 20 December 2018;

Received in revised form 25

December 2018; Available online

31 January 2020

ABSTRACT

This study aims to measure the influence of economic and non-economic variables on the index of public happiness in Indonesia. The independent variables used in this study include: Economic Growth, Per Capita GRDP, Criminal Level, Unemployment Rate and General Allocation Fund (DAU) with Ordinary Least Square (OLS) analysis analysis techniques. From the calculation results, variables that have a significant influence on the welfare index in Indonesia are per capita GRDP, General Allocation Fund (DAU), Criminal Level, and Education Level. Whereas the insignificant variable in this model is economic growth. The independent variable in the model also has a significant influence of 4.73%. That is, when all the variables in this model move, the happiness index will change by 4.73%.

Keywords: Economy, Non-Economy, Happiness Index

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel ekonomi dan non-ekonomi terhadap indeks kebahagiaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pertumbuhan Ekonomi, PDRB Per Kapita, Tingkat Kriminal, Tingkat Pengangguran dan Dana Alokasi Umum (DAU) dengan teknik analisis analisis Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil perhitungan, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kesejahteraan masyarakat di Indonesia adalah PDRB per kapita, Dana Alokasi Umum (DAU), Tingkat Kriminal, dan Tingkat Pendidikan. Sedangkan variabel tidak signifikan dalam model ini adalah pertumbuhan ekonomi. Variabel independen dalam model juga memiliki pengaruh signifikan 4,73%. Artinya, ketika semua variabel dalam model ini bergerak, indeks kebahagiaan akan berubah sebesar 4,73%.

Kata kunci: Ekonomi, Non-Ekonomi, Indeks Kebahagiaan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di kisaran tahun 1950 hingga 1960 telah memunculkan paradigma baru dalam pembangunan. Masyarakat dunia mulai menyadari arti penting pembangunan ekonomi tidak hanya sebatas pada peningkatan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ataupun indikator-indikator ekonommi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, ketimpangan ataupun pengangguran. Pembangunan ekonomi sudah saatnya mulai memperhatikan aspek sosial yang juga memiliki peran besar dalam meningkatkan ketentraman dan kebahagiaan masyarakat. Sudah selayaknya pembangunan dapat merubah kondisi sosial dan kondisi hidup manusia dari yang dianggapp tidak dapat memberikan kepuasan

menjadi kondisi yang lebih baik.

Kesejahteraan dapat didefinisikan menjadi banyak hal, komponen di dalamnya pun dapat menjadi beragam. Salah satu bagian dari kesejahteraan manusia adalah munculnya kebahagiaan. Kebahagiaan akan mendorong manusia untuk dapat meningkatkan kapabilitas seseorang untuk menjadi lebih bermanfaat bagi sesamanya. Badan Pusat Statistik memberikan pernyataan bahwa sejauh ini keberhasilan pembangunan hanya memandang dari sisi ekonomi seperti angka pengangguran, angka kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dll yang pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan yang sebenarnya. Kesejahteraan sesungguhnya tidak dapat diukur

Author Correspondence:

E-mail: sutikno@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>

hanya dari kondisi ekonomi namun juga sosial masyarakat.

Hubungan antara kebahagiaan dan kesejahteraan telah menjadi topik dari berbagai penelitian di dunia. Adam Smith telah menyadari akan pentingnya mengukur kondisi masyarakat tidak hanya dari ukuran ekonomi. Adam Smith dengan bukunya, yaitu *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* mengusulkan bahwa kekayaan bangsa harus diukur tidak dengan tumpukan emas yang dimiliki tetapi dengan kebahagiaan warga negaranya, dalam buku tersebut Smith juga mengkaji hubungan antara kebahagiaan dan uang, dengan pertanyaan dasarnya “apakah uang dapat membeli kebahagiaan?” (Agan et al dalam Maylasari, 2016).

Komponen yang dapat dianggap selalu ada dalam kebahagiaan individu adalah optimisme, komitmen sosial, afeksi positif, kontrol, kesehatan, kepuasan dengan diri sendiri, hubungan interpersonal yang baik dan harmonis, penghargaan dari orang lain, kepuasan materi, prestasi kerja, keberuntungan dan ketenangan. Akan tetapi, pada realitanya tidak semua unsur tersebut dapat dicapai oleh semua individu yang mengakibatkan tidak semua individu dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Oleh karena hal tersebut, di sisi lain dari melihat tujuan atau komponen kebahagiaan perlu dilihat juga mengenai sumber kebahagiaan. Sumber kebahagiaan ini pun dapat dilihat dari komponen ekonomi dan komponen sosial (Patnani, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik, tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu: 1) menggunakan standar yang sama (indikator objektif); dan 2) menggunakan standar yang tidak sama (indikator subjektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan memiliki indikator-indikator yang didalamnya mencakup permasalahan ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh variabel-variabel ekonomi dan non ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Pertumbuhan Ekonomi, PDRB per Kapita, Angka Kriminalitas, Tingkat Pengangguran dan Dana Alokasi Umum (DAU).

KAJIAN PUSTAKA

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup (lahir bathin); keberuntungan; kemujuran bersifat lahir bathin. Berdasarkan pada pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kebahagiaan tidak menekankan pada kondisi materiil semata akan tetapi juga kondisi psikologi dan emosi seorang individu yang terkait dengan kondisi bathin.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks gabungan yang cukup kompleks karena terdiri dari banyak dimensi. Badan Pusat Statistik menentukan bahwa indeks campuran tersebut terdiri dari 10 esensi aspek kehidupan. Kesepuluh aspek tersebut dianggap dapat mencerminkan level kebahagiaan individu. Tingkatan kebahagiaan ini juga dapat diartikan dengan tingkatan kemampuan mencapai kepuasan hidup, 10 aspek tersebut yaitu: 1) Kesehatan; 2) Pendidikan; 3) Pekerjaan; 4) Pendapatan Rumah Tangga; (5) Keharmonisan Keluarga; 6) Ketersediaan Waktu Luang; 7) Hubungan Sosial; 8) Rumah dan Aset; 9) Kondisi Lingkungan dan; 10) Kondisi Keamanan.

Berbeda dengan kebahagiaan, kesejahteraan lebih diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai kondisi ekonomi yang ideal. Kesejahteraan digunakan untuk mencerminkan aspek ekonomi individu dan bukan pencapaian secara sosial dan psikis. Ukuran yang umumnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan sebagai cerminan kemampuan ekonomi individu adalah PDRB per kapita. PDRB sebagai nilai output barang dan jasa di suatu daerah dianggap dapat memberikan gambaran kondisi perekonomian masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB diharapkan pula semakin tinggi angka kemampuan masyarakat dalam menghasilkan barang ataupun jasa yang artinya semakin tinggi kemakmuran masyarakat.

b. Pertumbuhan ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah kemudian diiringi dengan kemakmuran masyarakat yang semakin meningkat. Istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan

Gross Domestic Product (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Kuncoro, 2010). Dengan demikian maka, pertumbuhan ekonomi adalah tingkat kemampuan suatu negara atau daerah untuk memiliki produk dengan kuantitas tinggi baik berupa barang ataupun jasa sehingga dapat membantu peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

c. PDRB per kapita

PDRB adalah nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah. PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah. PDRB adalah gambaran kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Angka PDRB adalah gambaran kekayaan daerah serta kemampuan faktor produksi daerah. PDRB per kapita adalah hitungan dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk di suatu wilayah.

Pembangunan manusia dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Pendapatan per kapita yang dalam hal ini diwakili oleh PDRB per kapita digunakan untuk setidaknya tiga tujuan sebagai berikut: 1) Menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu daerah pada satu tahun tertentu; 2) Menggambarkan tingkat kelajuan atau kecepatan pembangunan ekonomi dunia dan di berbagai daerah; dan 3) Menunjukkan ketimpangan pembangunan di berbagai daerah.

Melihat fungsi penggunaan PDRB per kapita tersebut maka PDRB per kapita dapat pula difungsikan sebagai tolak ukur untuk mengukur kemampuan daya beli masyarakat yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. PDRB per kapita dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya pembangunan ekonomi karena dinilai lebih mendekati kondisi empiris masyarakat dibandingkan dengan penggunaan nilai PDRB saja. PDRB per kapita dinilai lebih mencerminkan kesejahteraan masyarakat.

d. Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan dalam kriminologi dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu kejahatan dengan kekerasan, kejahatan properti,

kejahatan terorganisir, dan kejahatan melawan ketertiban publik. Kejahatan dengan kekerasan menempatkan fisik korban dalam kondisi terancam di mana sebagian besar kejahatan ini bertujuan untuk melukai korbannya. Aksi kejahatan yang dikategorikan sebagai kejahatan kekerasan adalah pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, dan perampokan. Kejahatan terorganisir adalah kejahatan yang dilakukan dengan terorganisir oleh grup atau organisasi dengan tujuan menciptakan pendapatan tetap bagi anggota grup tersebut.

Sedangkan kejahatan melawan ketertiban publik didefinisikan sebagai kejahatan yang menyebabkan publik tidak dapat berfungsi dan beroperasi secara efisien karena bertentangan dengan norma dan moral yang dipegang oleh publik. Contoh kejahatan dari kejahatan publik adalah dari penyalahgunaan obat bius, alkohol serta aksi prostitusi. Ilmu ekonomi sendiri memandang kejahatan sebagai sesuatu yang menyebabkan ketidakefisienan alokasi sumberdaya dan mendistorsi harga sehingga jumlahnya harus ditekan. Oleh karenanya, ilmu ekonomi menggunakan kerangka yang dimiliki dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk menekan angka kejahatan ke tingkat serendah-rendahnya.

Analisa ekonomi dalam tindak kejahatan digunakan untuk menganalisis kejahatan properti yaitu kejahatan dengan motif meningkatkan utilitas (pendapatan) bagi si pelaku. Terdapat asumsi rasionalitas dalam ekonomi kejahatan yaitu pelaku kejahatan melakukan aksinya berdasarkan perhitungan cost benefit dan melakukan respon terhadap insentif. Oleh karenanya, kejahatan yang bisa dianalisa melalui pendekatan ekonomi adalah kejahatan properti. Kejahatan properti adalah kejahatan yang ditujukan untuk mengambill harta benda korban. Pada umumnya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, tidak menggunakan kekerasan, serta dilandasi dengan perhitungan rasional. Termasuk dalam kejahatan properti adalah penipuan, pencurian di luar bangunan dan dalam bangunan.

e. Tingkat pengangguran

Pengertian pengangguran menurut Iskandar Putong (2015) adalah penduduk yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin

mendapatkan pekerjaan (*Discouraged Workers*) atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja. Samuelson membagi pengangguran dalam 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) Pengangguran friksional; 2) Pengangguran struktural; dan 3) Pengangguran siklis. Berdasarkan kondisi temuan di lapangan, pengangguran digolongkan menjadi penganggur penuh, setengah penganggur, dan kadang penganggur.

1. Model pertumbuhan interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor – faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat.

f. Dana alokasi umum

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka desentralisasi. Transfer ke Daerah ditetapkan dalam APBN, Peraturan Presiden, dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang selanjutnya dituangkan dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Perimbangan Keuangan selaku Kuasa Pengguna Anggaran atas nama Menteri Keuangan selaku Pengguna Anggaran untuk tiap jenis Transfer ke Daerah dengan dilampiri rincian alokasi per daerah (UU No.33/2004).

Berdasarkan pada beberapa hasil kajian yang sudah dilakukan beberapa setuju bahwa DAU memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan. Akan tetapi, beberapa berpendapat bahwa pengaruh tersebut signifikan dan sebagian lainnya berpendapat bahwa pengaruh tersebut tidaklah signifikan.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi indeks kebahagiaan

adalah teknik analisis Regresi Linier Berganda atau disebut juga *Ordinary Least Square* (OLS). Regresi Linier Berganda yang digunakan dalam model ini menggunakan metode *Cross Section* yakni dengan menggunakan data pada jangka waktu yang sama namun daerah yang berbeda. Data yang digunakan adalah data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia yang merupakan data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan DJPK Kementerian Keuangan berupa tabel pertumbuhan ekonomi masing-masing Provinsi tahun 2017, tabel PDRB per Kapita Provinsi tahun 2017, tabel dana perimbangan khususnya bagian Dana Alokasi Umum (DAU) tahun 2017 publikasi dari DJPK Kementerian Keuangan, publikasi statistik kriminal 2017 publikasi BPS, dan tabel angka partisipasi murni pendidikan 2017 publikasi dari BPS. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan alat bantu stata. Adapun model dari penghitungan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y_i adalah Indeks Kebahagiaan;
- α adalah konstanta;
- β_{1,2,3,4,5} adalah koefisien masing-masing variabel independen;
- X₁ adalah Pertumbuhan Ekonomi;
- X₂ adalah PDRB per Kapita;
- X₃ adalah LogDAU;
- X₄ adalah Log Angka Kriminalitas; dan
- X₅ adalah Tingkat Pendidikan;
- μ adalah stantar error persamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan menggunakan model seperti pada persamaan 1 diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel sebagai berikut: indeks Kebahagiaan = 109,34 – 0,97 Pertumbuhan Ekonomi + 1,15 PDRB per Kapita - 1,68 LogDAU – 1,09 Log Angka Kriminalitas + 0,11 Tingkat Pendidikan+μ.

Berdasarkan pada hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh variabel independen yang ada dalam model ini memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Variabel yang tidak signifikan dalam model ini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan yang signifikan adalah PDRB per kapita, Dana Alokasi

Umum (DAU), Angka Kriminalitas, dan Tingkat Pendidikan. Angka kriminalitas memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel lain yang signifikan.

cukup bergantung pada variabel-variabel ekonomi saja, akan tetapi juga membutuhkan perbaikan kinerja pada variabel-variabel non ekonomi seperti jaminan keamanan. Kondisi keamanan memiliki

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	32
Model	44.0047596	5	8.80095193	F(5, 26)	=	4.73
Residual	48.3935451	26	1.8612902	Prob > F	=	0.0033
				R-squared	=	0.4763
				Adj R-squared	=	0.3755
Total	92.3983047	31	2.98059048	Root MSE	=	1.3643

IK	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
PE	-.969979	.6839107	-1.42	0.168	-2.375778 .4358196
PPK	1.145846	.6169046	1.86	0.075	-.1222194 2.413912
LDAU	-1.683187	.8221174	-2.05	0.051	-3.373074 .0066995
LAK	-1.092342	.4312359	-2.53	0.018	-1.97876 -.2059242
TP	.1076913	.0538691	2.00	0.056	-.0030382 .2184208
_cons	109.34	17.45726	6.26	0.000	73.45607 145.2239

Kebenaran variabel dalam model ini mencapai 48%, artinya hampir separuh dari indeks kebahagiaan dipengaruhi oleh variabel yang terdapat dalam model ini. Secara simultan, variabel independen yang ada dalam model juga memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 4,73%. Artinya, ketika semua variabel dalam model ini bergerak maka indeks kebahagiaan akan mengalami perubahan sebesar 4,73%. Hasil uji asumsi klasik heteroskedasticity dan correlation test juga menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah gangguan pada keduanya.

Berikut ini interpretasi masing-masing variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh positif, ketika PDRB per kapita mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap kenaikan nilai Indeks Kebahagiaan sebesar 1,15%. Variabel DAU memiliki pengaruh negatif, ketika DAU naik 1% Indeks Kebahagiaan justru mengalami penurunan sebesar 1,68%. Variabel Angka Kriminalitas juga memiliki hubungan negatif, ketika angka kriminalitas naik 1%, maka akan berpengaruh terhadap penurunan indeks kebahagiaan sebesar 1,09%. Variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh positif, ketika tingkat pendidikan naik 1%, berpengaruh terhadap kenaikan Indeks Kebahagiaan sebesar 0,11%. Berdasarkan hasil analisis data di atas, mengindikasikan bahwa kebahagiaan masyarakat Indonesia sejatinya tidak

pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi kebahagiaan. Semakin tinggi angka kriminalitas yang terjadi semakin berkurang nilai indeks kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat di Indonesia. Pernyataan tersebut, juga didukung pula oleh hasil analisis yang ditunjukkan dari nilai koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak memiliki nilai signifikan. Hasil tersebut membuktikan bahwa kondisi perekonomian atau variabel ekonomi bukan satu-satunya variabel yang menentukan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa kini kebahagiaan tidak sebatas diukur oleh kondisi ekonomi namun lebih dipengaruhi oleh sosial, psikologi dan faktor non ekonomi lainnya.

Berangkat dari hasil penelitian ini, kesadaran pembangunan ekonomi kini tidak hanya terpusat pada permasalahan-permasalahan ekonomi namun juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti: kelestarian lingkungan, pembangunan sosial, pembangunan mental dan aspek-aspek sumber-sumber kebahagiaan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada kajian di atas dapat diambil simpulan bahwa kini masyarakat tidak hanya membutuhkan indikator ekonomi sebagai indikator utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaannya. Ada variabel lainnya yang mulai diperhatikan seperti halnya keamanan, intelektual, sosial dan mental individu masyarakat. Oleh sebab

itu pembangunan ekonomi di Indonesia tidak boleh hanya terbatas pada pengurangan pengangguran, kemiskinan dan peningkatan PDRB per kapita namun harus lebih diperluas aspeknya. Munculnya *Green Economy, Blue Economy, Brown Economy* merupakan contoh sederhana mengenai kesadaran masyarakat dunia saat ini akan arti penting pembangunan dengan memperhatikan keseimbangan antara ekonomi, sosial dan lingkungan. Artinya, pembangunan tidak hanya diartikan sebagai penambahan kuantitas dalam satu arah namun juga peningkatan kualitas. Kualitas tersebut mencakup kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat dimana masyarakat dapat mencapai kebahagiaan hidup seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2017). Indeks Kebahagiaan 2017. Katalog : 4102024.

- Kuncoro, Mudrajad. (2010). Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan, UPP STIM. YKPN Yogyakarta.
- Maylasari. (2016). Konsep Kebahagiaan pada Masyarakat Samin dan Pengukurannya : Perspektif Ekonomi, Sosio Demografi dan Nilai Religiusitas. *Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro*, 1-10.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan Pada Perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 56-64.
- Rudiyanto. (2017). Reksadana Untuk Pemula. Jakarta: PT Eelex Media Komputindo.
- Samsul, Mohamad. (2006). Pasar Modal & Manajemen Portofolio. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.